

Press Release Diskusi Publik (DUPLIK)

Diskriminasi Rasial Terhadap Papua

Di tengah hebohnya kasus kematian George Floyd di Amerika Serikat (AS), muncullah protes dari berbagai kalangan masyarakat disana untuk menentang Rasisme. Momentum tersebut coba dimanfaatkan masyarakat Indonesia untuk menyelesaikan kasus rasisme di Papua.

Sabtu (13/6) Departemen Kajian dan Aksi Strategis (Kastrat) Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Hukum (FH) Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta (UPNVJ) menyelenggarakan Diskusi Puplic (Duplik) yang bertemakan "Diskriminasi Rasial Terhadap Papua". Pada Duplik kali ini menghadirkan empat pemantik diskusi yakni Sri Lestari Wahyuningroem selaku Akademisi FISIP UPNVJ, Victor Mambor selaku Jurnalis Papua, Era Purnama Sari selaku Wakil Ketua Advokasi YLBHI dan Elvira Runkabu selaku Akademisi FISIP Universitas Cenderawasih.

Pada awal diskusi, Elvira atau yang akrab disapa Ira memaparkan sejumlah isu rasisme yang terjadi di tanah Papua. Diantaranya adalah adanya representatif negatif yang selalu menjatuhkan stigma kepada masyarakat Papua.

"Bahwa Papua itu merdeka, OPM (Organisasi Papua Merdeka, *red*) hitam, keriting, konflik, dan tertinggal," kata Ira.

Lebih lanjut menurut Ira, representatif negatif lainnya yang sering terbesit dalam benak masyarakat luas ialah Papua primitif, terbelakang, bodoh dan malas. Selain itu adapula stigma yang mengatakan bahwa "NKRI Harga Mati" vs. Gerakan Saratisme yang telah melekat. Kedua hal tersebut menurut Ira, merupakan cara pandang negara terhadap Papua yang menjadi basis bagi pendekatan keamanan.

"Yang menjadi masalah itu adalah ketika ada pandangan atau sikap dalam melihat diskriminasi yang lain dan itu rasisme," jelas Ira.

Sementara itu Era Purnama Sari juga memaparkan beberapa contoh diskriminasi terhadap orang Papua. Era beranggapan adanya kriminalisasi pikiran terhadap orang Papua.

"Ketika orang Papua berpikir saja mereka sudah di kriminalisasi. Nah ini adalah perlakuan berbeda yang mereka alami," tambah Era.

Lebih lanjut Era juga berpendapat, perjuangan Papua tidak dapat dikatakan sebagai makar. Hal ini menurutnya, merupakan bagian dari kebebasan berpikir. Era juga beranggapan, akar masalah yang terjadi di Papua adalah terdapat stigma negatif, sehingga turun kedalam kebijakan secara sosial maupun dalam kebijakan negara. Era memberikan contoh terkait regulasi terhadap Papua yang tidak dijalankan.

"Hal tersebut termasuk ke dalam diskriminalisasi terhadap orang Papua. Selain itu juga ada kebebasan berpikir yang direpresi dan adanya kriminalisasi kebebasan berkumpul," tambah Era.

Sri Lestari Wahyuningroem atau yang akrab disapa Ayu juga memaparkan mengenai apa itu Rasisme. Baginya rasisme merupakan suatu pandangan terhadap sekelompok yang memiliki perilaku berbeda, dan dari itu munculah justifikasi dan hirarki yang berkembang. Lebih lanjut menurut Ayu, bentuk rasisme yang terjadi soal representasi seperti perbedaan kulit hitam dan kulit putih dalam tatanan masyarakat maupun negara.

"Secara diskursif dari pembicaraan sehari-hari soal Papua contohnya seperti penyebutan monyet. Secara struktural terjadi dalam diskriminasi kelompok-kelompok, secara sistemik dan ideologis muncul ketika rasisme dianggap sebagai hal yang biasa," jelas Ayu.

Lain halnya dengan Victor Mambor selaku Jurnalis Papua. Victor mengatakan berdasarkan kacamata pers ketika berbicara dunia pers dan media di Papua, kita juga harus lihat iklim dari pers dan media yang terjadi di Papua saat ini.

"Jika iklim pers di Papua cukup sehat, saya pikir berita-berita (negatif, *red*) di Papua ini tidak akan seperti yang sempat disampaikan oleh beberapa narasumber," jelas Victor.

Lebih lanjut, Victor juga mempermasalahkan cara penulisan mayoritas media di Indonesia yang tidak menyentuh substansi yang sebenarnya, saat membahas isu Papua. Apalagi menurut Victor, di tengah media digital dan berita yang sangat cepat, banyak media yang tidak melakukan verifikasi berita terlebih dahulu.

Di akhir diskusi, Victor juga menambahkan untuk berhenti bersikap rasis terhadap sesama, khususnya terhadap teman – teman di Papua.

"Berhentilah bersikap rasis pada siapa pun, terutama orang asli Papua, karena ya kita semua sama," tutup Victor.